

DINAMIKA MANHAJ *LUGHĀWĪ* (LINGUISTIK) DALAM PENAFSIRAN

Umiarti Karimah¹⁾, Muh. Fathoni Hasyim²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹⁾umiartikarimah10@gmail.com, ²⁾mufah.hasyim@gmail.com

Abstrak. Manhaj tafsir *lughāwī* atau linguistik berarti sebuah penafsiran yang mempunyai corak kebahasaan, dimana sebuah tafsir lebih dominan menguraikan aspek Bahasa daripada inti pesan yang terdapat pada sebuah ayat. Benih Tafsir linguistik sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan kemudian berkembang pesat pada era Pertengahan, saat peradaban Islam berada dipuncak keemasan yang senada dengan dinamika keilmuan dan politik yang semakin berkembang sehingga mempengaruhi pada cara pandang para mufassir. Pada tafsir *lughāwī* banyak mengungkap sisi kebahasaan sebuah ayat seperti makna semantik kata, asal-usul kata, kedudukan (*I'rāb*) kata, *uslūb* (stilistika), serta istilah-istilah teknis dalam kaidah kebahasaan juga mengungkap makna-makna lafadz Ghārib, dan sisi balaghah dalam ayat Al-Qur'an. Di antara kitab Tafsir yang bermanhaj *lughāwī*/linguistik adalah Tafsir *Ma'ānīl Qur'an* karya al-Farrā', *Ma'ānīl Qur'an* karya al-Akhfāsh dan kitab *Bahrūl Muhīth* karya Abu Hayyān.

Kata kunci: Manhaj, *Lughāwī* (Linguistik), Kitab Tafsir Linguistik

Abstract. *Lughāwī or linguistic interpretation of Manhaj means an interpretation that has a linguistic style, where an interpretation is more dominant in describing aspects of language than the core message contained in a verse. The seeds of linguistic interpretation have appeared since the time of the Prophet Muhammad and then developed rapidly in the Middle Ages, when Islamic civilization was at its golden peak which was in line with the dynamics of science and politics which were increasingly developing so as to influence the perspectives of the commentators. In the lughāwī interpretation, it reveals a lot of the linguistic side of a verse such as the semantic meaning of words, word origins, word position (I'rāb), uslūb (stylistics), as well as technical terms in linguistic rules also reveal the meanings of Ghārib's lafadz, and the side balaghah in verses of the Qur'an. Among the books of Tafsir which have lughāwī/linguistic manhaj are the Tafsir Ma'ānīl Qur'an by al-Farrā', Ma'ānīl Qur'an by al-Akhfāsh and the book Bahrūl Muhīth by Abu Hayyān.*

Keywords: Manhaj, *Lughāwī* (Linguistics), Book Of Linguistic Interpretations

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban Islam di sejumlah wilayah juga berdampak pada perkembangan keilmuan Islam salah satunya Tafsir. Perkembangan peradaban tersebut juga senada dengan dinamika politik dengan beragam kepentingannya, sehingga mau tidak mau kemudian kepentingan ini mulai mempengaruhi para ilmuan termasuk juga Ahli Tafsir terhadap cara pandangnya. Keadaan ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu latar

belakang keilmuan atau pengetahuan, serta lingkungan kepentingan atau kecenderungan politik.¹ Sehingga kemudian muncul berbagai corak atau aliran-aliran dalam penafsiran yang sesuai dengan factor-faktor latar belakang tersebut.

Munculnya berbagai corak penafsiran yang kemudian disebut dengan *Mazhab at-Tafsir* oleh para ahli tafsir sebagai bukti bahwa para mufassir terus berusaha untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mazhab berarti aliran, teori dan pendapat, sedangkan tafsir berarti pemahaman manusia (Mufasssir). Sehingga mazhab tafsir adalah aliran-aliran atau kecenderungan yang dipilih oleh seorang mufasssir.²

Mazhab atau yang kemudian dikenal juga dengan sebutan Manhaj Tafsir menurut para ahli tafsir mulai muncul di era pertengahan Tafsir, hal ini menunjukkan istimewanya Al-Qur'an yang multidimensi. Manhaj tafsir yang dimaksud disini adalah nuansa atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap tafsir. Sebagaimana dimaklumi, bahwa tafsir adalah sebuah ekspresi keilmuan dari seorang mufasssir dalam mengartikan atau mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan keilmuan dan biasanya dilatarbelakangi juga oleh keadaan lingkungannya.³

Salah satu manhaj atau corak tafsir adalah manhaj tafsir *lughāwī* atau linguistik. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, tafsir *lughāwī* atau linguistik adalah tafsir yang dalam menjelaskan Al-Qur'an lebih banyak didominasi oleh uraian kebahasaan daripada pesan pokok ayat itu sendiri.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, maupun literatur lain yang membahas tentang tema pokok penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah literatur yang membahas tentang tafsir linguistik, serta buku-buku yang bersinggungan dengan kaidah Bahasa, baik nahwu, Sharaf, juga yang bersinggungan dengan kaidah balaghah. Selain itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini juga bersumber dari literatur mengenai tafsir dan mufasssir yang bermanhaj *lughāwī*.

¹Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 139

² Ibid. vi

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 112

⁴ Ibid. 113

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi Tafsir Lughāwī (Linguistik)

Manhaj tafsir *lughāwī* (linguistik) dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan Manhaj Tafsir *lughāwī* yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu “manhaj” yang berarti jalan atau kaidah-kaidah, “Tafsir” berasal dari kata فسرّ yang berarti penjelasan atau keterangan, serta kata “*lughāwī*” yang berasal dari kata لغى yang berarti kegemaran atau menjanjikan sesuatu, dan manusia yang memiliki kegemaran dan menepati apa saja yang dipergunakannya, maka kata tersebutlah yang disebut dengan lughah. Demikianlah lughawī maka berarti kata yang dipergunakan secara lisan maupun tertulis.⁵ Jika dipersingkat tafsir *lughāwī* atau linguistik adalah tafsir yang bercorak kebahasaan.

Secara terminologi Tafsir *lughāwī* (linguistik) adalah tafsir yang didominasi oleh aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an daripada aspek pesan pokok dari ayat tersebut.⁶

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur’an*, Quraīsh Shihāb menjelaskan bahwa tafsir *lughāwī* adalah metode penafsiran secara *lughāwīyah* yang mana *lughāwī* sendiri berarti pendekatan aspek kebahasaan yang termasuk di dalamnya adalah *uslūb* dan kaidah Bahasa Arab.⁷

Secara metodologi Tafsir *lughāwī* (linguistik) mempunyai tiga cara dalam menjelaskan makna ayat, yakni: pertama, menjelaskan makna sebuah kosa kata tanpa menjelaskan argumentasinya dari mana arti itu diperoleh, kedua menjelaskan makna ayat disertai dengan argumen atau penjelasan dari mana arti tersebut diperoleh, dari karya syair *Jāhili* ataupun prosa yang ada, ketiga penafsirannya cenderung bersifat *tahlīlī* atau analitis, yang mana aspek linguistik diuraikan secara rinci untuk mendapatkan maksud sebuah ayat, meskipun akibatnya terkesan mengabaikan pesan utama yang terdapat pada sebuah ayat.⁸

Sebuah tafsir bisa dikatakan benar bercorak atau bermanhaj *lughāwī* (linguistik) apabila dalam tafsir tersebut lebih banyak didominasi oleh penjelasan kebahasaan, mulai dari

⁵ Muhammad Fariz Maulana Akbar, *Kajian Historisitas Tafsir lughāwī*, jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 2, No. 2, 240

⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, 114

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2007), 96

⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, 115

makna semantik kata, asal-usul kata, kedudukan (I'rāb) kata, uslub (stilistika), serta istilah-istilah teknis dalam kaidah kebahasaan seperti penyebutan mazhab Bahasa yakni antara madzhab Kūfah atau Bashrah.⁹

Selain itu, 'Alī al-Rida'ī juga merumuskan beberapa aspek yang bisa dijadikan objek kajian dalam lughāwī (linguistik), yaitu: 1). I'jāz sastra dan Balāghah Al-Qur'an, 2). Balāghah dan fashāhah Al-Qur'an, 3). Nahwu dan Sharaf dari lafadz-lafadz Al-Qur'an. 4). Akar kata bahasa, 5). Qirā'at, 6). Sya'ir/prosa Jāhili, 7). Ghārib dan musykil dalam Al-Qur'an.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tafsir lughāwī (linguistik) adalah, pertama dominan mengungkap makna semantik sebuah kata yang berdasar pada syair atau prosa Jahili, kedua dominan mengungkap aspek Sharaf dan isyitiqāq (derivasi), ketiga lebih banyak menjelaskan aspek I'rāb (kedudukan) kata dengan berlandaskan teori nahwu atau gramatikal Arab. Keempat banyak menjelaskan aspek uslub (Stilistika Al-Qur'an). Kelima banyak menjelaskan aspek perbidaan qirā'at Al-Qur'an, keenam banyak mengungkap aspek majāz dan aspek lain yang menyangkut teori linguistik.¹¹ Sehingga ketika sebuah tafsir lebih dominan menjelaskan beberapa aspek-aspek yang telah disebutkan, sudah bisa dipastikan bahwa tafsir tersebut bermanhaj lughāwī (linguistik).

Perlu diketahui bahwa ada dua Mazhab Bahasa Arab yang masyhūr, yaitu mazhab Kufah dan mazhab Basrah. Kedua mazhab ini berkembang pesat dengan masing-masing penganutnya, tidak bisa dipungkiri mazhab nahwu ini kemudian juga mempengaruhi penafsiran para mufassir manhaj lughāwī (linguistik) karena memang pada tafsir lughāwī acuan dasar dalam penafsiran adalah kaidah nahwu (Bahasa), Berikut penjelasan kedua mazhab nahwu tersebut:

a. Mazhab Basrah

Mazhab ini bermula pada zaman Abu Aswād ad-Du'alī, dan kemudian diteruskan oleh ulama setelahnya termasuk Imām Syibāwaīh yang terkenal kealimannya pada bidang Ilmu Nahwu. Setidaknya, ada empat faktor yang menyebabkan Ilmu Nahwu berkembang pesat di Basrah, yaitu: 1). Letak geografis yang strategis sehingga berpengaruh pada personalitas masyarakat di Basrah sehingga terkenal matang pemikirannya, fasih dalam

⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'ānil Qur'ān Karya al-Farrā')*, Jurnal QOF, Vol. 3, No. 1, Januari 2019. 4

¹⁰ Muhammad Fariz Maulana, Muhammad Rijal Maulana, *Kajian Historisitas*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 2, Th. 2022. 241

¹¹ Ibid. 7

berbahasa asli serta terbebas dari cacat dan kata-kata asing, 2). Masyarakat yang stabil, 3). Pengaruh besar dari adanya masjid-masjid yang menjadi pusat kajian Ilmu, 4). Adanya pasar Mirbad yang menjadi pusat unjuk kebolehan masyarakat dalam berpuisi dan berpidato.¹²

Dalam nahwu mazhab Basrah, salah satu sumber kajiannya adalah Al-Qur'an dengan menempatkan Al-Qur'an dengan tiga tingkatan. Tingkat pertama, bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah nahwu tanpa melalui takwil. Tingkat kedua, bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah nahwu dengan melalui takwil. Dan tingkat ketiga, bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu sekalipun telah ditakwil, sehingga bacaan tersebut terasa ganjil dan jarang digunakan. Pada peristiwa seperti ini, biasanya mereka menganggap bacaan mereka sebagai qir'at syādzah. Jadi, Mazhab Basrah tetap menganggap salah bacaan qāri' yang bertentangan dengan kaidah Nahwunya, sekalipun bacaan dan periwayat tersebut mempunyai sanad yang shahīh.¹³

Salah satu mufassir manhaj lughāwī yang menganut mazhab nahwu Basrah adalah al-Akhfash. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah al-Majāsī al-Balkhī. Al-Akhfāsh adalah murid Imām syibāwaīh yang paling pintar hingga al-Akhfāsh menjadi tokoh nahwu mazhab Basrah yang paling terkenal setelah Imām Syibāwaīh. Dan kepiawaian al-Akhfāsh dalam nahwu mazhab Basrah tercermin dari tafsir manhaj lughāwīnya yang berjudul Ma'ānīl Qur'ān.¹⁴

b. Mazhab Nahwu Kūfah

Mazhab nahwu Kūfah dipelopori oleh Muadz bin al-Harrā, Abū Ja'far al-Ruwāsī, hingga kemudian berkembang pesat pada masa Abū Hamzah al-Kisā'i dan terkenal bahwa al-Kisā'i adalah ketua mazhab nahwu Kūfah. Mazhab ini mempunyai lima ciri khusus, yaitu:

1. Menjadikan dialek Arab yang bertahan di daerah pedalaman sebagai salah satu sumber rujukan konsep Bahasa.
2. Menjadikan kasus walaupun jarang terjadi, sebagai alasan konsep nahwu mereka.
3. Menjadikan puisi Arab baik yang ada pra-Islam sebagai rujukan konsep Bahasa walaupun hanya ditemui satu bait saja.

¹² Fahmi Yahya, *Disimiliaritas Mazhab Basrah dan Kufah serta Implikasinya terhadap Penerjemah Al-Qur'an*, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 180

¹³ Ibid. 181

¹⁴ Abd. Hamid, *Al-Sayyid Tilib, Tārīkh al-Nahwu wa ushuluhū (al-Qism al-Awwal)*, (Al-Munirah: Maktabah al-Shabab, 1976), 146

4. Merujuk pada berbagai ragam qirā'at.
5. Merujuk Al-Qur'an lebih banyak daripada Mazhab Basrah.¹⁵

Berbeda dengan ulama mazhab Basrah, Ulama Mazhab Kūfah menganggap bahwa *qāri'* dalam ragam *qirā'at* adalah orang-orang yang dapat dipercaya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk membuat konsep dan kesimpulan tata bahasanya. Hal ini juga dikarenakan ketua mazhab Kufāh yakni al-Kisā'i juga merupakan imam *qirā'at*.¹⁶

Salah satu mufassir manhaj *lughawī* yang beraliran nahwu Kūfah adalah al-Farrā'. Nama lengkap al-Farrā' adalah Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyād bin Abdullāh bin Manzūr al-Aslāmī al-Dailāmi al-Kūfī. Ia merupakan murid dari al-Kisā'i. Tafsir karya al-Farrā' yang bermanhaj *lughawī* adalah kitab *Ma'ānīl Qur'ān*. Tafsir ini adalah hasil usaha dan interpretasi al-Farrā' terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *lughawī* beraliran nahwu Kūfah.¹⁷

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Lughawī* (Linguistik)

Muhammad Abduh mengkritik model penafsiran secara *lughawī* (linguistik), hal ini dikarenakan menurut Muhammad Abduh tafsir *lughawī* (linguistik) justru menjauhkan seorang mufassir dari tujuan utamanya, yakni mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia. Berarti, tafsir *lughawī* (linguistik) yang tadinya bertujuan untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, malah menjadi sebuah tujuan penafsiran itu sendiri, karena terlalu sibuk dalam diskusi atau menjelaskan aspek bahasa yang bertele-tele.¹⁸

Sedangkan Hasan Hanāfi berpendapat bahwa pendekatan *lughawī* (linguistik) dapat mengukuhkan signifikansi Bahasa sebagai pengantar untuk memahami wahyu, karena wahyu atau Al-Qur'an adalah kalam yang tertulis, bisa dibaca, didengar dan tersusun rapi dengan kata-kata yang mengandung makna yang harus dikaji untuk mendapat pemahaman yang baik dan benar.¹⁹

Dari kedua pendapat tokoh di atas, dapat diketahui bahwa Tafsir *lughawī* (linguistik) menjadi perdebatan di kalangan ulama ahli tafsir tentang boleh tidaknya sebuah bahasa

¹⁵ Fahmi Yahya, *Disimiliaritas Mazhab Basrah dan Kūfah serta Implikasinya terhadap Penerjemah Al-Qur'an* 182

¹⁶ Ibid. 182

¹⁷ Najmudin H, Abd. Safa, *Perbandingan Metode Nahwu al-Akfāsh dan al-Farrā' dalam Kitab Ma'ānīl Qur'ān*, Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008. 141

¹⁸ Ibid. 5

¹⁹ Nurlaila, *Pendekatan linguistik dalam pengkajian sumber hukum Islam*, Jurnal Juris Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2015. 202

dijadikan manhaj atau pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga dari rumusan atau pendapat para ulama' tersebut, muncullah kelebihan dan kekurangan penafsiran dengan pendekatan lughāwī (linguistik).

Kekurangan Tafsir lughāwī adalah pertama, Terlalu bertele-tele dalam sisi kebahasaan, hingga melupakan inti utama dari kandungan ayat. Kedua, mengabaikan aspek metodologi penafsiran lainnya, seperti seperti asbābun nuzūl, nasakh-mansūkh, aspek makkiyah dan madaniyyah serta aspek realitas sosial.²⁰

Sedangkan Kelebihan Tafsir Linguistik adalah pertama, memberikan gambaran rinci tentang Bahasa Arab baik dari segi penyusunan kata, indikasi huruf dan lain sebagainya. Kedua, membatasi seorang mufassir untuk tidak terlalu condong pada subjektivitas penafsiran. Kedua, mengukuhkan pendekatan Bahasa sebagai pengantar memahami Al-Qur'an, karena memang Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab yang butuh dijelaskan mendetail untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.²¹ Keempat, melestarikan Bahasa Arab dalam sejarah sebagai Bahasa Al-Qur'an.²²

Historisitas Tafsir *Lughāwī* (Linguistik)

Dalam tinjauan sejarah, tafsir *lughāwī* (linguistik) mulai muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hal ini tercermin ketika beliau menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Pada lafadz وَسَطًا Rasulullah menafsirkan dengan kata al-'adl yang berarti tengah-tengah atau moderat.²³

Setelah Rasulullah Saw wafat, estafet penafsiran dilanjutkan oleh para Sahabat, salah satu sahabat yang terkenal sebagai Ahli Tafsir adalah Abdullāh bin Abbās. Penafsiran Ibnu Abbās menjadi awal dari manhaj *lughāwī* (linguistik) dijadikan salah satu pendekatan dalam penafsiran. Contohnya, ketika beliau menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 187,

²⁰ *Ibid.* 244

²¹ *Ibid.* 245

²² Siti Nur Umdati Putriyanti, *Menyingkap polemic Historisitas Tafsir lughāwī*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, 2023. 43

²³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 114

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ

Ibnu Abbas menafsirkan kata al-rafats dengan kata al-mubāsyarah yang berarti hubungan seksual yang dilakukan oleh suami istri.²⁴

Kemudian tafsir lughāwī dilanjutkan oleh generasi tābi'īn, seperti Qatadah, Ibnu Zaid, 'Atiyyah, Mujāhid serta Hasan al-Bashri. Setelah generasi tābi'īn, penafsiran dengan menggunakan pendekatan linguistik semakin banyak digunakan.²⁵

Pada era pertengahan atau masa setelah tābi'īn, tafsir lughāwī (linguistik) dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, tafsir lughāwī yang dimotori oleh kelompok lughāwiyin (pakar Bahasa) yang tertarik menafsirkan Al-Qur'an, seperti al-Kisa'I dan al-Farra'. Kelompok ini, menafsirkan Al-Qur'an dengan corak Bahasa dengan tujuan membangun teori linguistik atau melegitimasi teori linguistik atau nahwu berlandaskan Al-Qur'an. Kedua, Tafsir lughāwī (linguistik) yang dimotori oleh para teolog Mu'tazilah seperti Abu Bakar Abdurrahman ibn Kaysan dan Yusuf ibn Abdullah. Pada kelompok ini, Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan corak kebahasaan sebagai alat untuk meligitimasi kepentingan mazhab mereka, terutama terhadap ayat-ayat mengenai dasar-dasar teologi Mu'tazilah.²⁶

Tafsir lughāwī (linguistik) juga tidak dapat dipisahkan dari kenyataan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, sekalipun dalam Al-Qur'an dijelaskan bi lisānil 'arabiyyin mubīn yang berarti bahasa Al-Qur'an adalah Bahasa yang jelas. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang Ghārib (asing), kata-kata yang mengandung majaz, dan kata-kata yang secara lafaznya tunggal tetapi bermakna banyak (jamak). Sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman terhadap aspek-aspek Bahasa.

27

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa tafsir lughāwī (linguistik) tidaklah cukup untuk mengungkap sebuah makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga, bahwa pendekatan kebahasaan menjadi salah satu aspek terpenting ketika seorang mufassir menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sebab selain pendekatan kebahasaan,

²⁴ Muhammad Fariz Maulana Akbar, *Kajian Historisitas Tafsir lughāwī*.114

²⁵ Ibid. 241

²⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, hal. 114

²⁷ Abdul Mustaqim, *Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'ānil Qur'an Karya al-Farrā')*, 5

dalam menafsirkan sebuah ayat ada perangkat metodologi yang juga harus diikutsertakan, seperti asbāb an-nuzul, nasākh-mansūkh, makkī-madāni dan bahkan kondisi sosio-kultural saat ayat diturunkan.²⁸

Akhirnya, terlepas dari pro-kontra para ulama' mengenai tafsir lughāwī (linguistik), tetap ada karya-karya tafsir yang bermanhaj lughāwī (linguistik) karena tidak dapat dipungkiri bahwa analisis kebahasaan juga diperlukan sebagai prasyarat awal dalam mefasirkan ayat Al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir bermanhaj lughāwī (linguistik) adalah, Ma'ānil Qur'ān karya al-Farrā', Ma'ānil Qur'an karya al-Akhfās, Ma'ānil Qur'an karya al-Zajjāj, Majāz al-Qur'ān karya Abū Ubaydah. Juga muncul kitab yang khusus membahas kata-kata Gharīb (asing) dalam Al-Qur'an seperti Gharīb al-Qur'ān karya Abbān bin Taglab Abu Sa'īd, Ghārib Qur'ān karya Muhammad bin Sa'īd al-Kalbī, Tafsir Bahrul Muhīth karya Abu Hayyān, Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyārī dan lain sebagainya.²⁹

Kitab-Kitab Tafsir Bermanhaj *Lughāwī*

1. Kitab *Tafsir al-Kasysyāf* Karya az-Zamakhsyārī

Tafsir al-Kasysyāf terkenal sebagai tafsir manhaj *lughāwī* dengan menonjolkan sisi balāghah dari lafaz Al-Qur'an, ditulis menjadi 6 jilid dengan sistematika *tartīb mushāfī*. Tafsir ini uraiannya sangat singkat, jelas disertai manhaj *lughāwī balaghī*.

Secara garis besar, az-Zamakhsyārī lebih banyak menggunakan ra'yu daripada menukil dalil naqli. Untuk itu, tidak heran jika Tafsir *al-Kasysyāf* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*.³⁰ Berikut penafsiran az-Zamakhsyari yang lebih menonjolkan sisi balaghahnya pada Qs. Al-Fatihah: 4-5

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۚ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ

Az-Zamakhsyari menafsiri ayat pertama dengan menjelaskan hukum *idhāfah* pada lafaz *māliki yaumuddīn* dengan menyebutkan *idhāfah* isim fa'il ke dalam dharaf dengan cara memperluas, sehingga memiliki makna Tuhan yang memiliki segala sesuatu pada hari pembalasan, kata *ad-dīn* tidak diartikan dengan agama, melainkan dengan pembalasan. Hal

²⁸ Ibid.114

²⁹ Ibid.114

³⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Corak Tafsir Balāghī (studi analisis tafsir al-Kasysyāf'an ghawāmīd al-tanzīl wa 'uyūn al-aqāwīl fi wujuh al-ta'wīl karya Abū al-Qāsim az-Zamakhsāyri)*, *Jurnal Zād al-Mufasssīrīn*, Vol.3, No. 1, 2021. 10

itu karena, di dalam perumpamaan dikatakan كما تدين تدان yang berarti setiap perbuatan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat.³¹

Kemudian dalam menjelaskan ayat keempat az-Zamakhshyārī berpendapat bahwa mengedepankan *maf'ul bih* memiliki maksud untuk pengkhususan, yaitu mengkhususkan ibadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. Dan ibadah adalah hal yang paling utama dalam melihat ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.³²

2. Kitab *Ma'ānil Qur'ān* Karya al-Farrā'

Nama lengkap al-Farrā' adalah Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyad bin Abdullah bin Manzūr al-Aslamī al-Dailāmī al-Kūfī, beliau lahir di Kūfah pada tahun 144 H. julukan al-Farrā' diberikan masyarakat kepada beliau karena kemahiran dalam mengungkap Bahasa dan menganalisis sebuah wacana yang dimiliki beliau. Salah satu bukti bahwa beliau mahir dalam ilmu Bahasa adalah beberapa karyanya yang berhubungan erat dengan ilmu Bahasa, seperti *al-Hudūd*, *'alā al-Kitāb*, *hurūf al-Mu'jam*, *al-Lughāt al-Mudzakkar wa al-Muannats*, *al-Mashādir fi al-Qur'ān*, dan pada bidang tafsir yang terkenal bermanhaj Bahasa adalah kitab *Ma'ānil Qur'ān*.³³

Kitab *Ma'ānil Qur'ān* adalah karya monumental al-Farrā', kitab tafsir ini ditulis atas permintaan Umar bin Bakar yang merupakan sahabat sekakigus menjadi penasehat gubernur al-Hasan bin Sahal dengan alasan agar ketika sang gubernur bertanya tentang penjelasan ayat al-Hasan bisa menjawabnya.³⁴

Sistematika penulisan kitab *Ma'ānil Qur'ān* adalah *tartīb mushāfi*, tetapi al-Farrā' tidak menafsirkan seluruh ayat. Ia hanya menjelaskan ayat-ayat tertentu yang dianggap musykil karena memang dalam muqaddimah kitabnya dijelaskan bahwa kitab tafsirnya hanya akan menguraikan problem *l'rāb* dalam al-Qur'ān.³⁵ Berikut contoh penafsiran al-Farrā' dalam kitabnya *Ma'ānil Qur'an* pada Qs. Al-Fatihah: 2

قوله تعالى: الْحَمْدُ لِلَّهِ ... (٢)
اجتمع القراء على رفع «الْحَمْدُ». وأما أهل البدو فمنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ.»

³¹ Abū al-Qāsim az-Zamakhshyārī, *Tafsīr al-Kasyayāf*, 116

³² Ibid. 116

³³ Rahmat Nurdin, *Penggunaan Qira'at dalam Kitab Tafsir Ma'ānil Qur'ān Karya al-Farra'*, Jurnal Syariati, Vol. 3, No. 2, November 2017, hal. 150

³⁴ Ibid. 151

³⁵ Ibid. 151

ومنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ». ومنهم من يقول: «الْحَمْدُ لِلَّهِ» فيرفع الدال واللام. فأما من نصب فإنه يقول: «الْحَمْدُ» ليس باسم إنما هو مصدر يجوز لقائله أن يقول: أحمد الله، فإذا صلح مكان المصدر (فعل أو يفعل) «١» جاز فيه النصب من ذلك قول الله: «فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ» «٢» يصلح مكانها في مثله من الكلام أن يقول: فاضربوا الرقاب. ومن ذلك قوله: «مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعِنَا عِنْدَهُ» «٣» يصلح أن تقول في مثله من الكلام: نعوذ بالله. ومنه قول العرب: سَقِيًّا لَكَ، وَرَعِيًّا لَكَ يَجُوزُ مَكَانَهُ: سَقَاكَ اللَّهُ، وَرَعَاكَ اللَّهُ.

وأما من خفض الدال من «الْحَمْدُ» فإنه قال: هذه كلمة «٤» كثرت على ألسن العرب حتى صارت كالاسم الواحد فنقل عليهم أن يجتمع في اسم واحد من كلامهم ضمة بعدها كسرة، أو كسرة بعدها ضمة، ووجدوا الكسرتين قد تجتمعان في الاسم الواحد مثل إِبِلٍ فَكَسَرُوا الدال ليكون على المثال من أسمائه.³⁶

Analisis Penafsiran:

al-Farrā' menafsirkan Qs. Al-Fātihah ayat 2 dengan runtutan:

- 1) Mengemukakan aspek perbedaan qirā'at pada lafaz *alhamdu* tanpa dijelaskan nama Imam Qirā'atnya
- 2) Menguraikan asal usul dan bentuk kata dari lafaz *alhamdu*, menurut al-Farrā' *alhamdu* bukanlah bentuk isim melainkan mashdar, jadilafaz *alhamdu* boleh dibaca nasab (fathah).
- 3) Mengemukakan I'rab pada lafaz *alhamdu* baik ketika dibaca nasab (fathah) maupun ketika dibaca jer (kasrah)

Dari penafsiran tersebut menggambarkan bahwa manhaj penafsiran al-Farrā' dalam kitab tafsirnya *Ma'ānīl Qur'an* adalah manhaj lughāwī atau linguistik.

3. Tafsir *Ma'ānīl Qur'an* karya al-Akhfāsh

Nama lengkap al-Akhfāsh adalah Abū al-Hasan Sa'īd bin Mas'adah al-Majāsī al-Balkhī, beliau lahir di kota Balkh, Khurāsān. al-Akhfāsh merupakan murid dari Imam Syībawāih yang merupakan tokoh Ilmu Nahwu aliran Bashrah. Jadi mazhab Nahwu al-Akhfāsh pun

³⁶ Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyad, *Ma'ānīl Qur'an*, 3

mengikuti gurunya, yakni madzhab Basrah.³⁷ Tetapi, di banyak penjelasan beliau banyak bertentangan dengan teori nahwu mazhab Basrah, hingga kemudian penjelasannya banyak diterima oleh para penganut mazhab nahwu Kūfah, di antaranya al-Kisā'ī.

Latar belakang al-Akhfāsh menulis tafsirnya adalah untuk memenuhi permintaan gurunya yakni al-Kisā'ī dan ingin menunjukkan bahwa Bahasa al-Qur'an bukanlah Bahasa yang sukar atau sulit untuk dipahami.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendekatan Bahasa, al-Akhfash menjelaskan dari berbagai aspek seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis juga semantik. Disertai dengan Bahasa yang mudah dipahami, serta menguraikan *I'rāb* lafadz dan tashrif-nya.³⁸

Selain itu, al-Akhfāsh juga menguraikan perbedaan *qirā'at*, walaupun terkadang tidak mencantumkan penisbatan pada *qāri'*-nya. Terkadang, al-Akhfāsh juga menggunakan syair Arab, pendapat tokoh Nahwu, dan pakar Bahasa Arab untuk memperkuat penafsirannya.³⁹ Berikut contoh penafsiran al-Akhfāsh:⁴⁰

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾: «اسم» [في التسمية] صلة زائدة، زيدت ليخرج بذكرها من حكم القسم الى قصد التبرك، لان اصل الكلام «بالله» وحذفت الألف من «بسم» من الخط تخفيفاً لكثرة الاستعمال واستغناء عنها بياء الالصاق في اللفظ والخط فلو كتبت «باسم الرحمن» او «باسم القادر» أو «باسم القاهر» لم تحذف الالف.

والألف في «اسم» ألف وصل، لانك تقول: «سُمِّيَّ» وحذفت لأنها ليست من اللفظ (اب) اسم، لانك تقول اذا صغرت: «سُمِّيَّ»، فتذهب الألف. وقوله: ﴿وَأَمْرَاتُهُ حَمَالَةَ الْحَطَبِ﴾، وقوله: ﴿وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا﴾ فهذا موصول لانك تقول: «مُرِيَّةٌ» و«ثَنِيَا عَشْرًا». و[قوله]: ﴿فَأَنْفَجَرْتُمْ مِنْهُ اثْنَيْ عَشَرَ عِثْرًا﴾ موصول: لانك تقول: «ثَنِيَا عَشْرَةً»، وقال: ﴿إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا﴾، وقال: ﴿مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا﴾، لانك تقول في «اثْنَيْنِ»: «ثَنِيَيْنِ» وفي «أمرىء»: «مُرِيَّءٌ» فتسقط الالف. وانما زيدت لسكون الحرف الذي بعدها لما ارادوا استثنافه فلم يصلوا الى الابتداء بساكن، فأحدثوا

³⁷ Toni Pransiska, *Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)*, Jurnal Maharu, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, 69

³⁸ Najmudin, Abd. Safa, *Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab Ma'ānil Qur'ān*, Jurnal Universitas Hasanuddin Makassar, Vol. 36, No. 2, Agustus 2008. 142

³⁹ Ibid 143

⁴⁰ Abu al-Hasan Said bin Mas'adah al-Majāsi al-Bakhli, *Ma'ānil Qur'ān*, diakses online pada <https://shamela.ws/book/22371/1>

هذه الالف ليصلوا الى الكلام بما. فاذا اتصل [الكلام] بشيء قبله استغنى عن هذه الالف. وكذلك كل الف كانت في اول فعل او مصدر، وكان «يَفْعَل» من ذلك الفعل ياؤه مفتوحة فتلك

Analisis Penafsiran:

Penafsiran tersebut merupakan penggalan penafsiran al-Akhfāsh pada Qs. Al-Fatihah ayat 1. Pada ayat ini susunan penafsiran al-Akhfāsh adalah:

- 1) Menjelaskan secara detail kata *ismi* pada lafaz basmalah, lafaz *ismu* tersebut merupakan *shilah zāidah*
- 2) Menjelaskan asal kata *ismi*
- 3) Menjelaskan huruf *alif* pada lafaz *ismi*, bahwa huruf *alif* pada lafaz *ismi* merupakan *alif washal* tetapi kemudian dibuang.
- 4) Mengemukakan ayat-ayat lain yang memuat *alif washal* sebagai penejlas dari *alif washal* yang terdapat pada lafaz *ismi*.

Dari penafsiran tersebut, sudah jelas bahwa manhaj tafsir al-Akhfāsh adalah manhaj lughāwī.

4. Tafsir *Bahrūl Muhīth* Karya Abu Hayyān

Nama lengkap Abu Hayyān adalah Asīruddīn Abū Abdillāh Muhammad bin Yūsuf bin Ali bin Yūsuf bin Hayyān al-Andalusīy. Beliau lahir di Andalusī pada tahun 654 H. Abu Hayyan dikenal sebagai ahli Nahwu, ahli Bahasa, Tafsir, Hadis dan seorang sejarahrawan.

Karya Abu Hayyan yang paling terkenal adalah Tafsir *Bahrūl Muhīth* yang ditulis karena tiga sebab, yakni ingin selalu membaca Al-Qur'an, ingin memperbanyak amal kebaikan dan ingin agar jiwanya selalu terjaga.⁴¹

Dalam Tafsir *Bahrūl Muhīth* lebih banyak aspek kebahasaan mulai dari bentuk *I'rāb*, masalah nahwu, juga sisi *balāghah* (sastra) hingga ada yang menyebut bahwa kitab tafsir ini lebih dekat kepada kitab nahwu daripada kitab tafsir. Selain itu, Abu Hayyān juga menjelaskan *asbābun nuzūl*, munasabah ayat, *nasīkh-mansūkh*, juga menyebutkan perbedaan *qir'at*-nya.⁴² Berikut contoh penafsiran Abu Hayyān:

⁴¹ Restu Ashari Putra, *Manhaj Tafsir Bahrūl Muhīth Abu Hayyān al-Andalusīy*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1, 2022. 92

⁴² Ibid, 93

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بَاءُ الْجُرِّ تَأْتِي لِمَعَانٍ: لِلإِلْصَاقِ، وَالِاسْتِعَانَةِ، وَالْقَسَمِ، وَالسَّبَبِ، وَالْحَالِ، وَالظَّرْفِيَّةِ، وَالنَّقْلِ. فَالِإِلْصَاقُ: حَقِيقَةٌ مَسَحَتْ بِرَأْسِي، وَمَجَازًا مَرَرْتُ بِزَيْدٍ. وَالِاسْتِعَانَةُ: ذَبَحْتُ بِالسَّكِينِ. وَالسَّبَبُ: فَيُظَلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمَنَا «١».

وَالْقَسَمُ: بِاللَّهِ لَقَدْ قَامَ. وَالْحَالُ: جَاءَ زَيْدٌ بَثْيَابِهِ. وَالظَّرْفِيَّةُ: زَيْدٌ بِالبَصْرَةِ. وَالنَّقْلُ: قُمْتُ بِزَيْدٍ. وَتَأْتِي زَائِدَةٌ لِلتَّوَكُّيدِ: شَرِينٌ بِمَاءِ الْبَحْرِ. وَالبَدَلُ: فَلَيْتَ لِي بِهِمْ قَوْمًا أَيَّ بَدَلَهُمْ. وَالمُقَابَلَةُ: اشْتَرَيْتُ الْفَرَسَ بِأَلْفٍ. وَالمُجَاوِزَةُ: تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ أَيَّ عَنِ الْغَمَامِ. وَالِاسْتِعْلَاءُ: مَنْ إِنْ تَأَمَّنْهُ بِقِنطَارٍ. وَكُنِّي بَعْضَهُمْ عَنِ الْحَالِ بِالمُصَاحَبَةِ، وَزَادَ فِيهَا كَوْنَهَا لِلتَّعْلِيلِ. وَكُنِّي عَنِ الِاسْتِعَانَةِ بِالسَّبَبِ، وَعَنِ الْحَالِ، بِمَعْنَى مَعٍ، بِمُوَافَقَةِ مَعْنَى اللَّامِ

Analisis Penafsiran:

Penafsiran tersebut merupakan penggalan penafsiran Abu Hayyān pada lafaz *bismillāhirrahmānirrahīm*, sistematika penafsirannya adalah:

- 1) Menjelaskan bahwa huruf *ba'* pada lafaz *basmalah* mempunyai banyak makna, di antaranya yaitu makna *ilshāq* (menyertakan) dan makna *isti'ānah* (memohon bantuan), makna *qasam* (sumpah), makna *hāl* (keadaan), makna *dzarfiyah* (tempat atau waktu), serta makna *naql* (memindah).
- 2) Selanjutnya Abu Hayyān, memberikan contoh pada masing-masing makna huruf *ba'* disertai dengan penjelasannya.

Dari penggalan penafsiran tersebut tercermin bahwa manhaj penafsiran Abu Hayyān adalah manhaj *lughāwī* atau Bahasa.

PENUTUP

Simpulan

Manhaj tafsir *lughāwī* merupakan salah satu pendekatan penafsiran dengan menonjolkan sisi kebahasaan. Benih-benih tafsir *lughāwī* sudah mulai muncul sejak zaman Rasulullah Saw. Manhaj tafsir ini menuai pro dan kontra di kalangan ulama' mengenai boleh tidaknya sebuah Bahasa dijadikan pendekatan dalam penafsiran. Muhammad Abduh merupakan salah satu ulama' yang tidak sepakat dengan manhaj tafsir *lughāwī*.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, mnhaj tafsir *lughāwī* merupakan salah satu sarana agar Al-Qur'an mudah dipahami dari sisi kebahasaannya, karena sekalipun Al-Qur'an

diturunkan dengan Bahasa yang sudah jelas, namun tidak bisa dipungkiri ada lafaz-laaz Al-Qur'an yang mengandung arti *gharīb*.

Aspek-aspek yang meliputi kajian pada manhaj tafsir lughāwī meliputi aspek l'rāb, uslub, balāghah, ragam qirā'at, kaidah nahwu serta disebutkan kaidah nahwu mazhab kufah atau basrah.

Di antara mufassir yang menjadikan Bahasa sebagai pendekatan penafsirannya adalah al-Farrā' dalam tafsirnya *Ma'ānīl Qur'ān*, al-Akhfāsh dengan tafsirnya *Ma'ānīl Qur'ān*, az-Zamakhshyārī dengan tafsirnya *al-Kasysyāf*, dan Abu Hayyan dengan tafsirnya *Bahrūl Muhīth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abdul Mustaqim. *Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra')*. Jurnal QOF, Vol. 3, No. 1. 2019.
- Abi Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra. *Ma'anil Qur'an*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1983.
- Abu al-Hasan Said bin Mas'adah al-Majasi al-Bakhli. *Ma'anil Qur'an*. diakses online pada <https://shamela.ws/book/22371/1>
- Asiruddin Abu Hayyan. Bahrul Muhith. Beirut: Dar al-Risalah al-Ilmiyyah, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Muhammad Faisal Hamdani. *Studi Naskah Kitab Ruhul Ma'ani Karya al-Alus*. Jurnal Tanzimat, Vol. 20, No. 17, 2013.
- Muhammad Fariz Maulana Akbar. *Kajian Historisitas Tafsir Lughawi*. Jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 2, No. 2.
- Najmudin, Abd. Safa. *Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab Ma'anil Qur'an*. Jurnal Universitas Hasanuddin Makassar. Vol. 36, No. 2, 2008.
- Rahmat Nurdin. *Penggunaan Qira'at dalam Kitab Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra'*. Jurnal Syariat, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Restu Ashari Putra. *Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan al-Andalusiy*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Syukron Affani. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Toni Pransiska. *Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)*. Jurnal Maharu, Vol. 1, No. 1, 2015.